BAB IV

K.H. MUHAMMAD ARWANI AMIN DALAM MASYARAKAT

A. Posisi K.H. Muhammad Arwani Amin Dalam Masyarakat

1. Sebagai Seorang Ulama

Dalam pembahasan masalah ini penulis akan memaparkan atau menguraikan terlebih dahulu tentang beberapa definisi ulama.

Menurut Mattulada dalam kajian ilmiahnya yang berjudul Islam di Sulawesi Selatan mengatakan bahwa ulama adalah orang yang tinggi dan dalam pengetahuannya tentang agama Islam dan menjadi contoh atau tauladan dalam mengamalkan agama itu dalam kehidupannya.[64]

Menurut Imam Munawwir bahwasanya ulama adalah seseorang yang paling mengetahui tentang seluk-beluk agama itulah sebagai pewaris Nabi, karena ilmu dan kepribadian yang dimiliki, ia takut kepada Tuhan dan ia juga disegani oleh masyarakat.[65] Ulama merupakan titik sentral manusia guna untuk meminta fatwa, pendapat, saran atau buah pikiran. Ulama itu akan berpegang teguh pada kebenaran, tanpa dipengaruhi oleh perasaan keakuan, kesukuan, fanatisme golongan dan lain sebagainya.[66]

---

[64] Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), 308.

[65] Imam Munawwir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 64.

[66] Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Faathir ayat 28 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun."[67]

Dari beberapa definisi atau pendapat serta dipertegas oleh Kalamullah tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud ulama adalah seorang yang menguasai ilmu Allah SWT yang mendalam serta mempunyai akhlak yang mulia dan terpuji. Mereka mampu mencerna makna dari ciptaan Tuhan yang kemudian mengimaninya sekaligus mengamalkannya dalam bentuk perilaku maupun amalan-amalan yang shaleh dan selalu menjalankan perintah-Nya.

Untuk lebih jelasnya yang dimaksud dengan istilah ulama dalam skripsi ini yaitu orang Islam yang mempunyai pengetahuan keagamaan secara mendalam, merupakan figur kepemimpinan. Sedangkan untuk istilah kiai adalah suatu gelar yang diberikan kepada individu, yang sudah masuk kategori ulama. Di samping itu, sebagai pengasuh pondok pesantren ia juga termasuk tokoh yang berwibawa, arif dan bijaksana dalam mengemban tampuk kepemimpinan, di mana mereka juga ikut andil dalam pengembangan agama Islam.

---

[67] "al-Qur'an dan Terjemahannya," 35 (Faathir): 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah penulis memaparkan definisi ulama akhirnya dapat disimpulkan siapakah orang atau kriteria seseorang yang diberi gelar oleh masyarakat. Demikian halnya dengan K.H. Muhammad Arwani Amin, beliau di beri gelar oleh masyarakat bukan hanya karena ketinggian ilmunya atau keahliannya saja, tetapi juga karena pelayanannya untuk menguasai masyarakat di sekitarnya. Di samping itu, juga karena kemampuannya dalam memberikan bimbingan ilmu agama dalam masyarakat.

Dilihat dari posisi seperti itu K.H. Muhammad Arwani Amin sebagai ulama berfungsi sebagai penyeru dan pemberi petunjuk agar umat terhindar dari kegelapan dan kesesatan. Dengan kata lain beliau melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* yaitu mengajak berbuat baik dan melarang berbuat jelek. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar,* merekalah orang-orang yang beruntung".[68]

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, tidak dapat di sangkal lagi, bahwa wibawa dan pengaruh ulama tertanam di hati masyarakat, pendapat

[68] "al-Qur'an dan Terjemahannya," 3 (Ali 'Imran): 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan fatwanya di terima tanpa banyak dipersoalkan sebagai pemimpin masyarakat dan mereka pula yang mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Tanggung jawab ulama sangat besar, sebab di kalangan merekalah terdapat kunci yang dapat memperlancar dan menghambat roda perjalanan pembangunan.

Dalam masyarakat kita baik di kota maupun di desa khususnya di Desa Kajeksan, apa yang dinamakan ulama bukanlah hal yang asing lagi, sebab ulama dalam kehidupan masyarakat sudah merupakan seseorang yang paling dekat dengan-Nya, yang mempunyai kharisma dan kemampuan untuk melihat gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat.

Ulama adalah pewaris para Nabi memang benar adanya, karena dapat dipahami bahwa para ulama melalui pemahaman dan pemaparan kitab suci bertugas memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi perselisihan pendapat, problem-problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Ulama sebagai penerima warisan, maka tugas ulama tidaklah ringan, ia harus memelihara agar warisan itu tetap terpelihara akan kemurniannya serta keutuhannya. Ia juga bisa memelihara agama yang telah di bawah oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga bisa meneruskan misi dan amanat itu kepada seluruh umat manusia.

Ulama sangat memperhatikan harapan-harapan para pengikutnya sebagai kewajiban pemimpin umat dan pelindung masyarakat. Ulama mewakili nilai dan kesucian agama yang luhur, dan di sinilah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakannya dengan masyarakat awam dan membuat ulama menduduki tempat yang istimewa.

Dengan kedudukan sosial yang dipunyai ulama di tengah-tengah masyarakat, ia merupakan pemimpin masyarakat yang ada di sekelilingnya. Hal ini di sebabkan adanya hubungan dan pengaruh yang ia punyai terhadap anggota masyarakat serta keteladanan yang dimilikinya. Ia sebagai orang yang berpengetahuan dan orang yang sangat di hargai serta kemampuan menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu antara K.H. Muhammad Arwani Amin dengan masyarakat selalu terjalin hubungan yang efektif, dan hal ini juga disebabkan karena kepercayaan masyarakat kepada beliau.

2. Sebagai Seorang Pendakwah

Selain mengajarkan al-Qur'an kepada para santri K.H. Muhammad Arwani Amin juga aktif dalam berdakwah terutama dalam bentuk memberikan pengajian-pengajian kitab dan memenuhi undangan-undangan baik yang datangnya dari keluarga-keluarga santri beliau maupun dari yang lainnya.

Salah satu kegiatan K.H. Raden Asnawi adalah memberikan pengajian kitab *Hadits Bukhari Muslim*, yang dilaksanakan setiap hari Jum'at *fajar* dan setelah shalat subuh selama bulan *Ramadhan* yang bertempat di Masjid Menara Kudus, setelah K.H. Raden Asnawi wafat akhir tahun 1959, pengajian tersebut kemudian dilanjutkan oleh K.H. Muhammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arwani Amin. Namun karena kesibukan beliau, terutama dalam menghadapi santri-santrinya yang semakin bertambah banyak, maka dengan berat hati terpaksa beliau terpaksa mengundurkan diri dari memberikan pengajian tersebut. Peran itu kemudian digantikan oleh K.H. Sya'roni Ahmadi sampai sekarang. Selain memberikan pengajian hadits K.H. Muhammad Arwani Amin juga memberikan pengajian tafsir setiap malam Senin dan malam Kamis. Kitab utama yang dipergunakan adalak kitab *Tafsir Jalalain.*[69]

Kurang lebih sampai dengan tahun 1975 K.H. Muhammad Arwani Amin memberikan pengajian umum di Masjid Busro Latif Kampung Kelurahan. Adapun kitab-kitab yang dipergunakan antara lain kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *As-Sanusi.* Jamaah yang mengikuti pengajian di Masjid Busro Latif ini selain santri-santri beliau juga diikuti oleh masyarakat luas. Setiap jamaah selalu puas apabila mengikuti pengajian K.H. Muhammad Arwani Amin. Hal ini tidak lain karena memang beliau adalah orang *alim* juga karena cara atau metode yang digunakan untuk menyampaikan pengajian tersebut cukup baik dan jelas sehingga para jamaah dengan mudah dapat menagkap dan mencerna meteri yang disampaikan oleh K.H. Muhammad Arwani Amin.

Ketika K.H. Muhammad Arwani Amin masih sehat dan kuat beliau sering pergi keluar guna untuk memenuhi undangan-undangan. Apabila undangan itu datangnya masih di sekitar Kabupaten Kudus maka beliau

[69] K.H. Abdurrahman, *Wawancara*, Kudus, 2 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu pergi dengan menggunakan sepeda. Selama dalam perjalanan tersebut beliau memanfaatkannya dengan membaca al-Qur'an.[70]

K.H. Muhammad Arwani Amin sering di undang oleh alumni santri beliau apabila mereka mengadakan acara selamatan, pernikahan, khitanan, haul orang tua atau keluarga mereka dan sebagainya. Biasanya beliau di undang bukan untuk ceramah agama melainkan untuk membacakan al-Qur'an dari juz awal sampai juz terakhir. Awalnya yang mengundang K.H. Muhammad Arwani Amin untuk acara tersebut terbatas hanya pada santri-santri beliau dan masyarakat terdekat saja, akan tetapi lama kelamaan masyarakat luas menjadi tahu, sehingga akhirnya beliau sering di undang kemana-mana, jauh ke kampung-kampung yang pada waktu itu jalannya masih belum sebaik sekarang. Dalam memenuhi undangan tersebut K.H. Muhammad Arwani Amin selalu mangajak satu atau dua santri beliau, dan santri yang paling sering beliau ajak adalah Ahmad Musa Maulani dan Muhammad Mansur.

Undangan yang datang untuk K.H. Muhammad Arwani Amin boleh dikatakan hampir setiap hari dan ini berlangsung sampai tahun 1980. Pada suatu ketika beliau pernah diundang oleh tiga orang yang kebetulan waktunya berurutan dan masing-masing tempatnya tidak terlalu berjauhan dan ketika itu K.H. Muhammad Arwani Amin tiga hari tidak pulang dan ini berarti beliau telah *khatam* membaca al-Qur'an tiga kali dalam tiga hari.

---

[70] K.H. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 2 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah tahun 1980 kondisi fisik K.H. Muhammad Arwani Amin agak menurun, maka apabila ada undangan beliau berkata: "Maaf keadaan saya sekarang tidak seperti dahulu lagi, jadi kalau memang anda rela dan masih ingin dibacakan al-Qur'an maka saya akan wakilkan kepada santri saya". Adapun yang biasa ditunjuk oleh K.H. Muhammad Arwani Amin untuk mewakili beliau antara lain K.H. Sya'roni Ahmadi, Kiai Sahli, dan Muhammad Mansur. Akan tetapi jika pengundangnya tetap menginginkan beliau, maka beliau akan memenuhinya dengan cara membaca al-Qur'an di rumah 10 juz dan selebihnya di baca di tempat pengundang tersebut. Pada hari-hari berikutnya 20 juz di baca di rumah dan yang 10 juz di baca di rumah pengundang. Begitu seterusnya sampai 29 juz di baca dirumah dan 1 juz di baca di tempat pengundang. Setelah beliau sudah tidak kuat lagi untuk memenuhi undangan, beliau sering mewakilkannya kepada K.H. Muhammad Mansur untuk memenuhi undangannya.

K.H. Muhammad Arwani Amin pernah di undang oleh seorang yang beragama Kristen di Klaten untuk membacakan al-Qur'an untuk ayahnya yang beragama Islam dan telah meninggal. Beliau mau memenuhi undangan tersebut dengan harapan semoga al-Qur'an yang beliau bacakan tersebut menjadi obat bagi seorang yang beragama Kristen tersebut sehingga hatinya menjadi terbuka dan akhirnya mau memeluk agama Islam.[71]

---

[71] KH. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 2 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebagai Seorang Pendidik

Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada lingkungan madrasah atau pesantren saja, tetapi juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, tidak juga terbatas pada satu golongan atau lapisan masyarakat. Akan tetapi lembaga pendidikan Islam memenuhi fungsinya karena tumbuh di tengah-tengah masyarakat dan turut mengembangkan nilai-nilai kultural lingkungannya, memperoleh *input* dari keluarga dan memberi *out put* bagi masyarakat.

Sebagai mana Taufik Abdullah menyatakan, pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan kemampuan jasmaniah dan rohaniah yang dilakukan dalam rumah tangga, sekolah, dan dalam masyarakat, agar dengan kemampuannya dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya serta kelangsungan hidup masyarakatnya.[72]

Maka pendidikan bukan hanya untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu saja, akan tetapi juga untuk mendidik budi pekerti, mengisi jiwanya dengan akhlak yang mulia sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Sementara itu suatu hal yang harus dilakukan oleh seorang ulama yaitu berupaya meningkatkan kualitas mental spiritual umat dalam rangka mewujudkan atau membentuk pribadi manusia seutuhnya, sehingga menjadi *insan* yang *kamil.* Adapun yang di maksudkan bahwa K.H. Muhammad

[72] Taufik, *Agama dan Perubahan*, 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arwani Amin sebagai seorang pendidik di sini ialah bahwa beliau menerapkan sistem pendidikan kepada anak didik beliau, baik terhadap santri al-Qur'an atau pun santri tarekat. Para santri atau murid-murid yang belajar kepada K.H. Muhammad Arwani Amin itu sekaligus merupakan kader-kader beliau, yang pada gilirannya nanti apabila mereka sudah menguasai ilmu yang di pelajarinya itu di harapkan dapat meneruskannya kepada yang lainnya. Harapan K.H. Muhammad Arwani Amin tersebut tidak sia-sia, karena banyak di antara murid-murid beliau yang kemudian menjadi kiai di tempatnya masing-masing. Di bawah ini merupakan pemaparannya:

a. Sistem Kaderisasi

Pengajaran atau pengajian *al-Qur'an bin nadzor, bil ghaib* dan *Qiraat Sab'ah* dilaksankan oleh K.H. Muhammad arwani Amin dengan sistem individual. Para santri maju kepada beliau secara bergiliran satu per satu untuk membaca al-Qur'an dan K.H. Muhammad arwani Amin mendengarkan serta menyimak dengan seksama apa yang di baca oleh santri-santri tersebut, dan apabila ada kesalahan beliau segera membetulkannya. Di lingkungan pesantren sistem individual seperti ini di kenal dengan istilah sistem sorogan.

K.H. Muhammad arwani Amin dalam mengajar al-Qur'an dikenal sangat teliti, sehingga para murid atau santri di tuntut supaya membaca ayat-ayat al-Qur'an secara benar. Mereka akan di pindahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ayat-ayat berikutnya apabila sudah beberapa kali mengulangi bacaan itu dengan tepat.

Para santri yang telah *khatam al-Qur'an bin nadzor* biasanya akan terus melanjutkan ke *bil ghaib,* begitu juga setelah *khatam bil ghaib* maka akan melanjutkan belajar *Qiraat Sab'ah.* K.H. Muhammad arwani Amin mengajar al-Qur'an pada waktu *fajar,* tepatnya setiap setelah shalat shubuh. Beliau di bantu oleh beberapa santri yang telah *khatam* (selesai).

Setelah Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an didirikan, orientasi pengajaran al-Qur'an lebih di tekankan pada hafalan (*bil ghaib*). Adapun yang bertindak selaku tenaga pengajar utama santri putra ialah K.H. Muhammad Arwani Amin, K.H. Muhammad Ulinnuha, K.H. Muhammad Ulil Albab. Sedangkan tenaga pengajar santri putri adalah Ustadzah Hj. Nur Ishmah (istri K.H. Muhammad Ulinnuha), Ustadzah Zuhairoh (istri K.H. Muhammad Ulil Albab). Di kalangan para santri Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an beliau semua itu di sebut sebagai *ahlul bait.*

Sistem belajar menghafal al-Qur'an di Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an di bagi dalam lima kelompok atau kelas yaitu:

1) Kelas persiapan, kelas ini diperuntukkan bagi para santri yang baru masuk di Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an untuk *ditashihkan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan al-Qur'annya. Di kelas ini mereka juga di coba untuk mulai menghafal dari juz pertama sampai juz kelima.

2) Kelas satu, di kelas ini para santri menghafalkan al-Qur'an dari juz satu sampai juz sepuluh.
3) Kelas dua, di kelas ini para santri menghafal al-Qur'an dari juz sebelas sampai juz dua puluh.
4) Kelas tiga, di kelas ini para santri menghafal al-Qur'an dari juz dua puluh satu sampai juz tiga puluh.
5) Kelas istimewah, yaitu para santri yang menghafal al-Qur'an dari juz pertama sampai juz terakhir.[73]

Mereka pada masing-masing kelompoknya belajar menghafal al-Qur'an di bawah bimbingan santri-santri senior yang sudah hafal dan di tunjuk oleh dewan pimpinan Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an pada jam-jam yang telah di tentukan. Jam wajib belajar bagi para santri tersebut adalah setiap pagi pada jam 8.00-10.00, dan pada malam hari setiap habis shalat maghrib dan isya', masing-masing dalam tempo waktu setengah jam. Belajar di bawah bimbingan para santri senior ini di maksudkan agar supaya hafalan mereka sudah dapat di kausai dengan baik sehingga ketika maju ke hadapan *ahlul bait* mereka hanya tinggal *melanyahkan* (melancarkan) saja.[74]

---

[73] K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 2 Desember 2011.
[74] Siti Mariati, *Wawancara*, Kudus, 2 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu menghafal kepada *ahlul bait* adalah setiap hari setelah shalat shubuh, kecuali pada hari Jum'at. Setiap santri menyetorkan hafalannya sebanyak satu halaman. Apabila mereka dapat menghafal dengan tepat dan benar maka mereka di perbolehkan untuk pindah ke halaman berikutnya. Sebaliknya, kalau ternyata masih salah dan belum lancar maka di haruskan mengulanginya kembali sampai hafal.

Kegiatan belajar santri putra sama dengan kegiatan belajar santri putri, yang berbeda hanya waktu maju untuk setor hafalan kepada *ahlu bait.* Kalau santri putri setelah shalat isya' sedangkan santri putra setelah shalat shubuh.

Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an menyelenggarakan upacara *khataman* dua kali setiap tahun, masing-masing untuk *khataman* santri putra dan santri putri. Upacara *khataman* santri putra di selenggarakan setiap tanggal 10 *Sya'ban,* sementara upacara *khataman* untuk santri putri dilaksanakan setiap tanggal 25 *Rajab.* Bagi para santri yang telah *khatam al-Qur'an bil ghaib* diberikan ijazah, hal serupa juga diberikan kepada santri yang telah *khatam Qiraat Sab'ah.*

Para santri Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an juga diajarkan mata pelajaran Ilmu tajwid dan adab, masing-masing dengan menggunakan kitab *Matan Jazariyah* dan kitab *Fathul Karim al-Mannan.* Adapun yang menyampaikan mata pelajaran ilmu tajwid adalah K.H. Muhammad Ulil Albab, sedangkan mata pelajaran adab di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampaikan oleh K.H. Muhammad Ulinnuha. Disamping itu para santri juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan praktis seperti: *mudarosah* (yang terdiri dari *mudarosah sughro* dan *mudarosah kubro*), *khitobah* (latihan berpidato), membaca *barzanji*, membaca tahlil dan lain sebagainya.[75]

Lingkungan kehidupan para santri di Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an benar-benar diliputi suasana rasa persaudaraan dan kekeluargaan, mereka semua saling menghormati, saling tolong-menolong dan masing-masing melatih diri untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang di bawah oleh K.H. Muhammad Arwani Amin dan putra-putra beliau. pengasuh dan dewan pimpinan Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an senantiasa mengupayakan untuk menghindari segala sesuatu yang dapat berpengaruh tidak baik kepada para santri.[76] Rasa kebersamaan dan kesatuan yang telah terjalin begitu intim di antara mereka telah melahirkan perasaan pada masing-masing santri bahwa dirinya adalah bagian dari satu kesatuan keluarga besar Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an. Untuk memupuk dan membina rasa persaudaraan dan kekeluargaan ini maka Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an setiap tahun menyelenggarakan upacara reuni yang dihadiri oleh segenap alumni-alumninya.

---

[75] Uyun Mahsuna, *Wawancara*, Kudus, 2 Desember 2011.
[76] Nur Hidayah, *Wawancara*, Kudus, 2 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Muhammad Arwani Amin mendidik para santrinya agar setiap perilaku kehidupannya senantiasa dilandasi oleh jiwa keikhlasan, termasuk dalam belajar al-Qur'an. Mereka belajar al-Qur'an di Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an harus atas dasar *Lillahi Ta'ala,* karena hanya ingin mengabdi kepada Allah SWT semata, bukan karena yang lainnya. Sehubungan dengan itu maka K.H. Muhammad Arwani Amin telah memberikan wasiat kepada seluruh santrinya supaya tidak mengikuti perlombaan seperti *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ), *Musabaqah Huffadh Qur'an* (MHQ) dan yang semacamnya. Wasiat tersebut disampaikan K.H. Muhammad Arwani Amin atas dasar al-Qur'an dan wasiat dari guru beliau di Krapyak, yakni K.H. Munawwir.

K.H. Muhammad Arwani Amin mengawali wasiatnya yang ditulis pada tanggal 11 *Jumadil Ula* 1401 H. Beliau mengutip ayat suci al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 41:

وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ ۖ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّٰىَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾

Artinya: "Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada pada mu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepada-Nya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa".[77]

[77] "al-Qur'an dan Terjemahannya," 2 (al-Baqarah): 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian beliau menyampaikan isi wasiatnya dalam bahasa jawa dengan tulisan arab, yang kalau di bahasa indonesiakan kira-kita bunyinya sebagai berikut:

> "Semua anak cucuku santri al-Qur'an yang masih belajar di Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an ini atau sudah pulang ke tempatnya masing-masing, saya menyampaikan wasiat guru al-Qur'an saya yakni Mbah Kiai Munawwir (Alm): Saya dan guru saya tidak mengizinkan semua anak cucu santri al-Qur'an untuk ikut-ikutan daftar membaca al-Qur'an guna untuk kepentingan duniawi, seperti mengikuti *Musabaqah Tilawatil Qur'an, Musabaqah Huffadh al-Qur'an* dan semacamnya. Oleh karena itu seluruh santriku baik yang laki-laki maupun yang perempuan yang tidak mengindahkan wasiat ini maka tidak akan saya akui sebagai anak cucu santri saya di dunia dan akhirat, juga tidak akan diakui sebagai anak cucu santri Almarhum K.H. Munawwir. Sebab GURU itu (GU) mesti di gugu atau diindahkan perkataannya dan (RU) mesti ditiru tindakannya. Cukup sampai disini wasiat saya dan supaya diperhatikan sepenuhnya".[78]

Karena wasiat tersebut banyak kalangan dari luar Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an memberikan reaksi pro dan kontra, malah beberapa Dosen Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) pernah datang ke Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an untuk mempertanyakan validitas wasiat yang dimaksud. Namun ketika itu K.H. Muhammad Arwani Amin sedang sakit, sehingga yang menerima mereka semua terpaksa hanya putra-putra beliau saja. Kepada dosen-dosen tersebut putra-putra beliau memberikan tanggapan sebagai berikut: "Terlepas dari apakah MTQ dan MHQ itu diperbolehkan atau tidak menurut hukum, namun kami wajib mentaati wasiat K.H.

[78] K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Arwani Amin, karena beliau sebagai orang tua sekaligus guru kami".[79]

Selain wasiat tersebut di atas segenap santri Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an juga harus taat dan patuh terhadap undang-undang (tata tertib) yang telah dikeluarkan oleh pimpinan Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an. Barang siapa yang melanggar maka akan dikenakan sangsi. Kebijakan tersebut merupakan upaya kaderisasi yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Arwani Amin untuk para santri al-Qur'an, sementara di bawah ini akan dikedepankan uraian selintas tentang upaya kaderisasi beliau terhadap para santri atau pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Arwani Amin.

Seperti lazimnya yang terdapat di setiap perkumpulan tarekat, para pengikut tarekat yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Arwani Amin ini kebanyakan orang-orang yang sudah lanjut usia yang sepertinya sudah tidak lagi didorong oleh keinginan mengejar kehidupan duniawi sebagai dasar untuk memperoleh kebahagiaan, mereka merasakan bahwa kebutuhan spiritual untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah merupakan tuntunan hidupnya yang paling menonjol. Kegiatan tarekat ini tidak membicarakan tasawuf dari segi fasalnya, akan tetapi lebih menekankan pada penguasaan amaliyah atau

[79] K.H. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktek tarekatnya. Hal inilah yang lebih mudah menarik minat kaum awam untuk mengikuti tarekat. Kaum awam yang pengertian agamanya masih terbatas namun mempunyai minat keagamaan yang cukup kuat, sehingga mereka cenderung untuk cepat tertarik terhadap gerakan tarekat.

Kegiatan rutin Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang di pimpin oleh K.H. Muhammad Arwani Amin ini ialah pengajian setiap hari Selasa di Pondok Masjid Kwanaran yang dimulai pada jam sembilan pagi sampai waktu dzuhur, berupa pengajian syari'at yang biasanya diberikan oleh kiai pembantu yaitu di antaranya: Kiai Muhammad Hambali Sumardi (Alm), K.H. Ma'mun, K.H. Maswan (Alm), K.H. Sya'roni Ahmadi, Kiai Naschan Imam dan K.H. Amin Dimyati. Adapun kitab-kitab yang di jadikan pegangan dalam pengajian ini di antaranya ialah *Safinatun Najat, Jauharatut Tauhid, Bidayatul Hidatah, Irsyadul Ibad, Washiyyatul Musthafa, Nashaikhud Diniyyah, Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Ashfiya.* Di samping menerima pengajian bidang syari'at warga tarekat juga menerima bimbingan khusus tentang amaliah praktek yang dapat di baca pada kitab "*Risalah Mubarokah.*" Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa ini di sebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tawajjuhan" dan yang hadir biasanya berkisar antara 500 sampai 750 orang.[80]

Selain kegiatan *tawajjuhan,* para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah juga melaksanakan kegiatan *khalwat* atau *suluk. Khalwat* adalah merupakan salah satu ritual tarekat, dimana pada saat yang telah di tentukan para pengikut tarekat tersebut berkumpul dan mengadakan wirid bersama, shalat berjama'ah, puasa, memperbanyak shalat sunnah, di bawah bimbingan dan petunjuk sang *mursyid* (guru).[81] Derajat kesufian di kalangan mereka di tentukan oleh seberapa tinggi tingkat *khalwat* mereka dalam suatu tatanan yang telah ditentukan. Dalam ilmu tarekat diterangkan bahwa sebaik-baiknya *berkhalwat* itu dalam suatu tempat yang sepi, kepala ditutup dengan menggunakan kain, kelopak matanya dipejamkan dan seluruh anggota badannya tidak di gerakkan sama sekali.[82] *Suluk* adalah memisahkan diri (menyendiri) dari keluarga dan melakukan wirid.

Warga Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan K.H. Muhammad Arwani Amin ini biasanya melakukan *khalwat* di Pondok Masjid Kwanaran selama 10 hari setiap tanggal 1 sampai tanggal 10 *Muharram,* tanggal 1 sampai tanggal 10 *Rajab*, tanggal 1 sampai tanggal 10 *Ramadhan.* Peserta *khalwat* ini hanya dibatasi sebanyak 1200

---

[80] K.H. Ma'sum Abdul Karim, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.
[81] Siti Mariati, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.
[82] Aboe, *Pengantar Ilmu Tarekat* , 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang, yang terdiri dari 600 peserta putra dan 600 peserta putri.[83] Pembatasan tersebut terpaksa dilakukan mengingat fasilitas yang tersedia di Pondok Kwanaran sangat terbatas. Mereka berdatangan dari berbagai daerah di Jawa Tengah, terutama dari daerah-daerah Kudus, Jepara, Demak, Pati dan Semarang.[84] Bahkan juga ada yang datang dari Jawa Timur dan Jawa Barat. Biasanya menjelang hari-hari *khalwat* para panitia sibuk sekali untuk mengadakan persiapan-persiapan.

Peserta *khalwat* diharuskan untuk mendaftarkan diri kepada panitia dengan memberikan sekedar sumbangan untuk keperluan penyediaan minyak untuk lampu, honorarium untuk para petugas kebersihan dan menyediakan air serta petugas keamanan dari hansip Kampung Kwanaran. Masa *khalwat* yang paling banyak pesertanya adalah pada bulan *Rajab* kemudian disusul bulan *Muharram* dan bulan *Ramadhan.*

Seorang murid dianjurkan mengikuti *khalwat* sebanyak 14 kali, dengan demikian agar dapat mengikuti ajaran tarekat secara sempurna (*khatam*). Seandainya seorang murid telah *dibai'at* dan *talqin,* kemudian tidak mengikuti *khalwat,* hal ini tidak membatalkan kewargaan tarekatnya selama dia masih merasa menjadi pengikut tarekat tersebut.

---

[83] K.H. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.
[84] K.H. Ma'sum Abdul Karim, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama *khalwat* mereka benar-benar dibimbing untuk meningkatkan ibadah, seperti: selalu melaksanakan shalat dengan berjama'ah, memperbanyak shalat-shalat sunnah, berpuasa, senantiasa dalam keadaan berwudhu dan mereka tidak diperkenankan makan daging, telur dan ikan. Mereka menanak sendiri secara berkelompok dan menghindari makan masakan orang yang tidak dalam keadaan berwudhu. Menurut ajaran tarekat, *khalwat* ini dilakukan selama 40 hari atau 20 hari dan paling sedikit 10 hari. Walaupun di sini hanya dilakukan 10 hari saja, tetapi diantara mereka ada juga yang meneruskan sampai 40 hari.[85]

Sebagai mana telah diterangkan bahwa *khalwat* mempunyai 14 tahapan, yang berarti untuk *mengkhatamkannya* (menyelesaikannya) memerlukan waktu 5 tahun masa *khalwat.* Seorang murid yang telah mengikuti tahapan tertentu dalam *khalwat* dan akan naik ke tingkatan yang lebih atas, maka yang bersangkutan mendapatkan *bai'at* dan *talqin* lagi dari guru *mursyid* (K.H. Muhammad Arwani Amin) yang biasanya dilaksanakan di ruang khusus di Komplek Pondok Kwanaran atau di rumah K.H. Muhammad Arwani Amin sendiri di Komplek Pondok Huffdh Yanbu'ul Qur'an Kelurahan Kudus.

Wirid yang dibaca dalam *khalwat* tersebut adalah adalah seperti Dzikir *Ismud Dzat (Allah, Allah .....)* dan Dzikir *Nafi Itsbat (La Ilaha*

---

[85] K.H. Abdurrahman, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Illa Allah, La Ilaha Illa Allah .....) menurut cara dan jumlah yang ditentukan berdasarkan tingkatannya masing-masing.

Khalwat yang dilaksanakan secara rutin pada bulan *Muharram, Rajab, Ramadhan* tersebut dinamakan *"Khalawat Umumi"*, dan kalau ternyata seorang pengikut tarekat yang diperlukan guru *mursyid* (K.H. Muhammad Arwani Amin) untuk dijadikan *badal* atau pengganti di suatu tempat, beliau biasanya menekankan supaya mempercepat pelajaran tarekatnya dan kemudian disuruh melakukan *khalwat* kendati bukan dalam bulan-bulan yang disebutkan di atas. *Khalwat* ini dinamakan *"Khalwat Khususi"*.

Khalwat sebagai intensifikasi pendidikan tarekat, menurut mereka dapat dirasakan pengaruhnya secara batin, seperti misalnya: menggerakkan ingin terus beribadah, menambah ketenangan batin, lebih t*awadhu'* terhadap sesama, bertambah *zuhud* terhadap harta duniawi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menambah ilmu untuk diamalkan.

Kepada murid-murid tarekat, K.H. Muhammad Arwani Amin memperkenalkan Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah kepada siapa beliau menelusuri rantai spiritualnya.[86] Adapun silsilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

---

[86] Hambali Sumardi, *Risalah Mubarokah* (Kudus: Menara Kudus, 1968), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema Silsilah Atau Sanad Guru Tarekat K.H. Muhammad Arwani Amin:

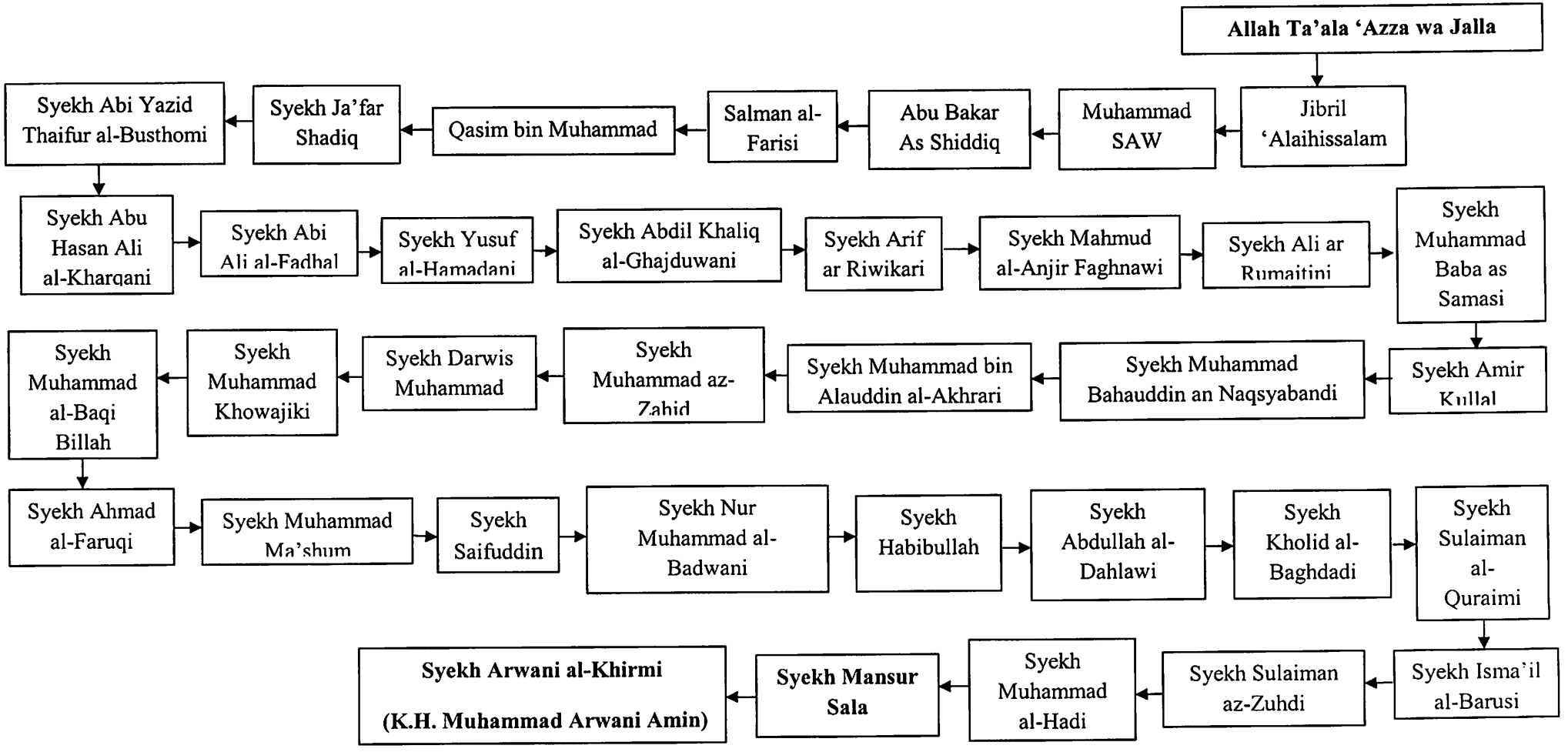

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hasil Kaderisasi

1) Santri al-Qur'an

Jumlah santri yang telah berhasil *khatam* belajar *al-Qur'an bin nadzor* dan *bil ghaib* kepada K.H. Muhammad Arwani Amin banyak sekali sampai-sampai tidak terhitung lagi. Hal ini dikarenakan murid-murid beliau yang terdahulu maupun para pengurus di Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an belum ada yang mencatat daftar nama-nama santri yang belajar dan *khatam* kepada beliau sehingga tidak diketahui secara pasti ada berapa jumlah mereka seluruhnya. Adapun yang dapat diketahui hanyalah para santri yang telah belajar dan *khatam Qiraat Sab'ah* langsung kepada beliau, hal ini disebabkan karena jumlah mereka tidak begitu banyak, Mereka adalah:

a) K.H. Abdullah Salam (Alm), Kajen-Pati.
b) K.H. Tamyiz Kajen-Pati.
c) Kiai Salamun (Alm), Kudus.
d) Kiai Hisyam (Alm), Kudus.
e) Kiai Turmudzi (Alm), Kebumen.
f) K.H. Sya'roni Ahmadi, Kudus.
g) Kiai Mahfudz, Bangsri-Jepara.
h) Kiai Thosin, Surodadi-Jepara.
i) Kiai Abdul Wahab, Benda-Bumiayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j) Kiai Nawawi, Bantul-Yogyakarta.

k) Kiai Marwan, Meranggen-Demak.

l) K.H. Muhammad Mansur (Alm), Kudus.

m) K.H. Muhammad Ulinnuha, Kudus.

n) K.H. Muhammad Ulil Albab, Kudus.

o) Ibu Nyai Hj. Nur Ishmah (istri K.H. Muhammad Ulinnuha), Kudus.

p) Ibu Nyai Hj. Zuhairoh (istri K.H. Muhammad Ulil Albab), Kudus.[87]

Para santri yang sudah *khatam* (selesai) belajar al-Qur'an kepada K.H. Muhammad Arwani Amin baik *bin nadzor, bil ghaib, Qiraat Sab'ah,* kebanyakan dari mereka kemudian mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya itu kepada masyarakat di tempat mereka masing-masing. Bahkan di antara mereka juga banyak yang menjadi kiai dan mengasuh pesantren.

2) Santri Tarekat

Adapun santri-santri yang telah *khatam* belajar tarekat kepada K.H. Muhammad Arwani Amin sudah banyak sekali sampai-sampai tidak bisa terhitung lagi. Para santri yang telah *khatam* tarekat ini terdiri dari dua kategori: Pertama, mereka yang telah *khatam* dan sekaligus mendapat ijazah dari beliau untuk mengajarkan dan

[87] K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkannya kepada yang lainnya. Kedua, mereka yang telah *khatam* tetapi tidak mendapatkan ijazah dari beliau. Dengan demikian mereka yang dalam kategori terakhir ini tidak berhak atau tidak boleh mengajarkan dan mengembangkannya kepada orang lain, ilmu tarekat yang telah diperolehnya dari K.H. Muhammad Arwani Amin diamalkan hanya untuk dirinya sendiri.

Para santri yang telah *khatam* dan mendapatkan ijazah tarekat dari K.H. Muhammad Arwani Amin di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Kiai Muntaha (Salatiga).
b) Kiai Rifa'i (Sampyuk-Banyumas).
c) K.H. Abdullah Salam (Kajen-Pati).
d) Mbah Hasan Mangli (Magelang).
e) Kiai Ma'sum (Ponorogo).
f) Kiai Maharuddin (Ponorogo).
g) Kiai Harun (Bangsri-Jepara).
h) Kiai Muhtar (Bangsri-Jepara).
i) Kiai Mahfudz (Bangsri-Jepara).
j) Kiai ma'mun (Bugel).
k) Kiai Abdul Haliq (Mojolawaran-Pati).
l) Kiai Abdul Halim (Pati).
m) Kiai Sobari (Talun-Pati).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

n) Kiai Burhan (Guntur-Demak).

o) Kiai Husairi (Tayib-Pati).

p) Kiai Muhsin (Jepara).

q) Kiai Ghozali (Pati).

r) Kiai Abdur Razaq (Babalan-Demak).

s) Kiai Faqih (Jepara).

t) Kiai Abdul Karim (Bandungsari-Purwodadi).

u) Kiai Nursyid (Bandungrejo-Bangsri-Jepara).

v) Kiai Masruri (Solo-Purwodadi).[88]

B. Peran K.H. Muhammad Arwani Amin Dalam Masyarakat

1. Bidang Agama

Konsep agama dari Cliford Geetz yang menyatakan bahwa agama adalah merupakan bagian sistem budaya yang relevan.[89] Sedangkan konsep agama dari Emile Durkheim yang dianggapnya sebagai sebuah instrumen yang mendukung fungsi sosial, serta menciptakan basis keutuhan masyarakat dan kesinambungannya dari waktu ke waktu.[90]

---

[88] K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

[89] Muhammad Khodafi, "Maskulinas dan Feminitas Dalam Konstruksi Sejarah Agama dan Budaya, *Jurnal Studi Gender Indonesia, 01 "Agustus, 2011,"* (Surabaya: Pusat Studi Gender IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 63.

[90] Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama juga bisa membantu masyarakat menginterpretasikan realitas sosial melalui proyeksinya dalam bahasa simbolik tertentu.[91] Di sinilah K.H. Muhammad Arwani Amin berperan sebagai makelar budaya *(cultural broker)* yang menjembatani infiltrasi nilai budaya baru ke ummat melalui lembaga sosial yang K.H. Muhammad Arwani Amin ciptakan untuk memimpin. Di antaranya melalui pengajaran al-Qur'an dan memimpin tarekat.

a. Pengajaran al-Qur'an

Setelah beliau lulus dari Pondok Pesantren Krapyak, kira-kira pada tahun 1942, kali pertama K.H. Muhammad Arwani Amin mengajarkan al-Qur'an yang bertempat di Masjid Kenapan, pada waktu itu murid-murid beliau kebanyakan dari luar Kota Kudus. Mereka adalah para santri atau siswa yang tinggal di madrasah, seperti Madrasah Qudusiyah, Mu'awanatul Muslimin, TBS dan lain sebagainya. Kebanyakan dari mereka belajar *al-Qur'an bin nadzor* tapi ada juga yang belajar *al-Qur'an bil ghaib.* Selain mengajarkan *al-Qur'an bin nadzor* dan *bil ghaib* K.H. Muhammad Arwani Amin juga mengajarkan *Qiraat Sab'ah.* Murid *Qiraat Sab'ah* beliau yang pertama adalah K.H. Abdullah Salam. K.H. Abdullah Salam ini merupakan orang pertama yang *khatam Qiraat Sab'ah* pada K.H. Muhammad Arwani Amin.

---

[91] Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan pengajian yang diberikan K.H. Muhammad Arwani Amin pada waktu itu belum begitu lancar, karena bersamaan dengan itu beliau juga belajar tarekat pada K.H. Sirojuddin di Undaan. Antara tahun 1947-1957 pengajian tersebut semakin tersendat-sendat berhubung beliau harus mondok di Popongan untuk memperdalam ilmu tarekatnya pada K.H. Muhammad Mansur. Baru ketika K.H. Muhammad Arwani Amin *khatam* pelajaran tarekatnya dari Popongan (1957) pengajian al-Qur'an tersebut mulai berjalan efektif dan tempatnya masih di Masjid Kenepan.[92]

Setelah K.H. Muhammad Arwani Amin mulai pindah dan mulai menempati rumahnya yang baru di Kampung Kelurahan Desa Kajeksan (1962-1963), pengajian al-Qur'an di tempatkan di masjid yang sekarang bernama "Busyro Latif", terletak 25 meter sebelah barat rumah beliau.

Tanpa terasa sang waktu berjalan terus, sedikit demi sedikit para santri yang mengaji kepada K.H. Muhammad Arwani Amin kian bertambah, makin lama makin banyak masyarakat yang berminat belajar al-Qur'an kepada beliau, sehingga santri-santri K.H. Muhammad Arwani Amin tidak hanya terdiri dari masyarakat sekitar dan anak-anak yang sekolah di madrasah-madrasah sebagaimana pada waktu permulaan, melainkan juga banyak yang datang dari luar Daerah Kudus,

[92] Ibu Nyai Hj. Zuhairoh, *Wawancara*, Kudus, 2 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti dari kawasan Jawa Tenggah, Jawa Timur, Jawa Barat dan bahkan dari luar Jawa. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan yang datang ke Kudus khusus untuk mendalami ilmu al-Qur'an. Pada waktu itu belum ada pondok atau asrama, sehingga mereka terpaksa harus kost dan tinggal di rumah-rumah masyarakat sekitar yang berdekatan dengan tempat K.H. Muhammad Arwani Amin. Melihat kenyataan seperti itu, sebenarnya K.H. Muhammad Arwani Amin ingin sekali untuk mendirikan pondok pesantren atau asrama untuk mereka, namun saat itu beliau masih belum dapat membayangkan bagaimana hal tersebut terrealisasikan, mengingat pada waktu itu tidak ada areal tanah dan dana. Walaupun demikian K.H. Muhammad Arwani Amin tidak berputus asa, beliau terus berdo'a memohon kepada Allah SWT agar di bukakan jalan sehingga cita-cita mulia untuk mendirikan pondok itu terlaksana. Akhirnya apa yang didambakannya itu terwujud, beliau berhasil membangun pondok pesantren pada tahun 1973. Selain itu, alasan beliau mendirikan Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an, karena di Kudus banyak pondok pesantren, akan tetapi pada saat itu belum ada Pondok Pesantren yang khusus untuk menghafalkan al-Qur'an.

Asal-usul berdirinya pondok tersebut sebagai berikut. Sekitar tahun 1969 K.H. Muhammad Arwani Amin berniat akan melaksanakan ibadah haji bersama istri beliau Ibu Nyai Hj. Naqiyul Khud. Biaya untuk itu sudah ada dari hasil tabungan yang dikumpulkannya sedikit demi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit. Menjelang saat pembayaran ongkos naik haji (ONH) di buka, dengan tanpa di duga sebelumnya H. Ma'ruf pemilik perusahaan rokok cap "Jambu Bol" memberikan hadiah uang kepada beliau senilai ongkos haji untuk dua orang. Dengan demikian uang tabungan yang semula di rencanakan untuk membayar ONH tidak jadi terpakai, beliau mempergunakan uang dari H. Ma'ruf karena memang beliau di beri hadiah untuk biaya haji. Uang tabungan tersebut kemudian di pergunakan untuk membeli rumah berikut tanah yang ada di sekitarnya (terletak di sebelah utara rumah beliau) milik Bapak Basri yang kebetulan membutuhkan uang dan bermaksud menjualnya. Transaksi pembayaran di lakukan pada tahun 1970, tidak lama setelah beliau pulang dari haji.[93]

Rumah tersebut kemudian direnovasi kembali, dibuat kamar-kamar dan kemudian dijadikan pondok. Setelah pembangunannya selesai dengan segera pondok ini di isi oleh para santri, tentu saja yang dapat tinggal di dalam pondok tidak banyak karena memang tempatnya kecil. Sebagian besar para santri masih tetap tinggal di luar pondok. Lama-kelamaan santri yang datang bertambah banyak, sehingga bangunan pondok terpaksa diperluas lagi. Semua biaya di tanggung sendiri oleh K.H. Muhammad Arwani Amin.

---

[93] K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 2 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangan berikutnya, para santri yang telah tamat atau *khatam* hafal al-Qur'an banyak yang tidak mau pulang karena mereka ingin melanjutkan belajar *Qiraat Sab'ah,* sementara santri yang baru terus berdatangan, sehingga pondok yang sudah di perluas itu tidak dapat menampung santri. Atas dasar itulah lalu para santri bermusyawarah dan memutuskan untuk membangun pondok lagi dengan meminta bantuan kepada para santri yang telah *khatam* dan sudah pulang ke tempatnya masing-masing (alumni) dan dari orang tua atau wali santri yang masih aktif belajar di pondok dan juga dari masyarakat sekitar. Peserta musyawarah juga memutuskan dan menunjuk Muhammad Mansur sebagai ketua panitia pelaksanaan pembangunan pondok. Keseluruan hasil musyawarah tersebut kemudian disampaikan kepada K.H. Muhammad Arwani Amin dan *Alhamdulillah* beliau setuju.

Persoalan yang kemudian dihadapi oleh panitia adalah bagaimana membuat surat dan mengedarkan para donatur karena pada waktu itu pondok tersebut belum mempunyai nama dan stempel panitia. Lalu mereka memutuskan untuk membuat surat edaran dengan di ketahui oleh pejabat pemeritah setempat (Lurah Atau Kepala Desa). Keputusan tersebut tidak di setujui oleh K.H. Muhammad Arwani Amin dan akhirnya beliau sendiri yang menulis surat atas nama pribadi beliau sendiri untuk meminta sumbangan. Dengan surat pribadi itu ternyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih mendapatkan respons dari masyarakat luas, sehingga dalam waktu singkat segera terkumpul dana baik dalam bentuk bahan bangunan maupun uang. Akhirnya berdirilah satu pondok lagi yang cukup luas. Tidak lama setelah itu lalu diselenggarakan upacara peresmian sekaligus pemberian nama pondok oleh K.H. Muhammad Arwani Amin dengan nama Yanbu'ul Qur'an. Lengkapnya "Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an" (PHYQ). Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an ini secara resmi didirikan pada tahun 1393 H atau 1973 M.[94]

Nama Yanbu'ul Qur'an mempunyai arti mata air (sumber) al-Qur'an, nama ini merupakan pilihan dari K.H. Muhammad Arwani Amin sendiri, beliau mengambil nama tersebut dari petikan ayat suci al-Qur'an surat al-Israa' ayat 90:

وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾

Artinya: "Dan mereka berkata: kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami".[95]

Dengan nama tersebut diharapkan Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an Kelurahan 24 Kudus benar-benar menjadi sumber ilmu al-Qur'an. Sejak berdirinya sampai sekarang Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an telah mengalami perkembangan dan kemajuan, kini telah

---

[94] K.H. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.
[95] "al-Qur'an dan Terjemahannya," 17 (al-Israa'): 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi komplek pesantren di atas areal seluas 1 Ha, di dalamnya terdapat sarana yang cukup memadai seperti: asrama putri, asrama putra, aula , perpustakaan, koperasi dan sebagainya.

Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an terletak di Kampung Kelurahan Desa Kajeksan bagian timur, berjarak sekitar satu kilometer dari pusat Kota Kudus dengan batasan wilayahnya sebagai berikut: sebelah timur, Kampung Bejen Desa Kajeksan, sebelah selatan, Desa Langgar Dalem dan sebelah utara, Desa Sumur Tulak.

Pemilihan lokasi Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an yang menekankan pada hafalan al-Qur'an di tempat ini sangat tepat dan strategis karena mudah dicapai oleh setiap jenis kendaraan baik waktu musim kemarau atau pun pada waktu musim hujan. Selain itu daerah ini merupakan daerah yang cukup sepi jauh dari kebisingan dan keramaian kota sehingga cocok sekali untuk tempat santri-santri yang tengah menghafalkan al-Qur'an.

Ada empat tujuan pokok mengapa Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an ini didirikan. Pertama, menyediakan pemukiman bagi para santri yang ingin belajar dan menghafal al-Qur'an secara serius. Kedua, memudahkan kontrol kepada para santri dan memperlancar kontinuitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses belajar mengajar. Ketiga, menjaga kemurnian al-Qur'an. Keempat, turut serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.[96]

Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an pada waktu itu langsung berada di bawah tanggung jawab dan asuhan almarhun K.H. Muhammad Arwani Amin, dan yang duduk di dewan pimpinan adalah K.H. Muhammad Ulinnuha (ketua), K.H. Muhammad Ulil Albab (anggota), K.H. Muhammad Mansur Alm (anggota). Selain sebagai dewan pimpinan beliau semua juga sebagai tenaga pengajar dan di bantu oleh para alumni Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an. Pada saat ini yang bertanggung jawab pada Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an adalah kedua putra K.H. Muhammad Arwani Amin beserta kedua menantu beliau yaitu: K.H. Muhammad Ulinnuha (putra), KH. Muhammad Ulil Albab (putra), Ibu Nyai Hj. Nur Ishmah (istri K.H. Muhammad Ulinnuha), Ibu Nyai Hj. Zuhairoh (istri K.H. Muhammad Ulil Albab).

Para santri yang belajar di Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an terdiri dari santri putra dan santri putri. Saat ini Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an memiliki santri mukim sebanyak 450 orang, masing-masing 200 santri putra dan 250 santri putri. Di luar itu adalah santri kalong yang jumlahnya 10 santri. Adapun yang di maksud santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di

[96] K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab untuk mengurusi pondok pesantren dalam sehari-hari, mereka juga biasanya memikul mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menenggah, sedangkan santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran atau pun kegiatan yang ada di pesantren mereka harus bolak-balik dari rumahnya masing-masing.[97]

Dibandingkan dengan santri yang terdapat di pesantren-pesantren lainnya, jumlah santri mukim Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an seperti yang telah di sebutkan di atas tentu termasuk sedikit. Namun di Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an justru malah sebaliknya. Kebijaksanaan ini diambil agar mekanisme kontrol, pengawasan dan proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan secara efektif.

Aktifitas belajar antara santri putra dan santri putri dilakukan secara terpisah, bahkan tidak hanya itu aktifitas lainnya pun diusahakan untuk tidak sampai terjadi hubungan langsung antara santri putra dengan santri putri.

Latar belakang pendidikan para santri Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an berbeda dengan berbagai variannya, ada yang tamatan Aliyah, Tsanawiyah, Ibtidaiyah dan ada pula yang berasal dari pesantren.

[97] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lulusan Ibtidaiyah merupakan syarat minimal untuk dapat diterima di Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an. Kebanyakan para santri yang mondok di Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an merupakan tamatan dari SMA atau Aliyah.[98]

Selaras dengan ketentuan yang di tetapkan untuk para santri tersebut di atas, K.H. Muhammad Arwani Amin memberlakukan hal serupa kepada para tamu yang datang ke rumah beliau untuk bersilaturrahim. Beliau menyediakan dua ruang tamu yang terpisah satu sama lain, masing-masing untuk tamu putra dan tamu putri. Tamu putra biasanya diterima oleh beliau, sedangkan tamu putri di terima oleh istri beliau Ibu Nyai Hj. Naqiyul Khud. Dengan demikian jika apabila ada tamu sepasang suami istri, maka mereka tidak bisa bersama-sama di dalam satu ruangan karena masing-masing tempatnya sudah di sediakan. K.H. Muhammad Arwani Amin memegang prinsip bahwa tidak baik antara laki-laki dan perempuan bukan *muhrim* berhubungan langsung dengan tanpa adanya *hijab.*

Pada tahun 1984 K.H. Muhammad Arwani Amin bersama-sama dengan para santri dan masyarakat Kampung Kelurahan telah berhasil membangun kembali dan memperlebar Masjid Busyro Latif. Nama Busyro Latif diberikan oleh K.H. Muhamamad Arwani Amin pada saat

---

[98] Misbah, "Kilas Arwaniyyah", *Arwaniyyah Media Informasi dan Komunikasi Muslim* (Edisi ke III Oktober 2007), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara peresmian diselenggarakan pada malam Selasa *Legi* tanggal 17 *Jumadil Akhir* 1404 H atau tanggal 13 Maret 1984 M.

Masjid tersebut dibangun kembali karena disamping kondisi fisiknya yang sudah tidak layak pakai juga tidak mampu lagi menampung jama'ah yang shalat didalamnya. Di komplek Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an terdapat dua masjid yaitu Masjid Busyro Latif dan Masjid Qurrotul Ain. Masjid Qurrotul Ain ini terletak di sebelah utara rumah K.H. Muhammad Arwani Amin dan jauh lebih kecil di bandingkan dengan Masjid Busyro Latif.[99]

b. Pengajaran Tarekat

Tarekat biasanya selalu di hubungkan dengan tasawuf. Tasawuf atau sufisme adalah bentuk dari *masdar* yang berasal dari kata *suf* yang mempunyai arti wol, yaitu bahan pakaian kasar yang di pakai oleh orang-orang sufi sebagai tanda kepertapaan dan penolakan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi.[100]

Tasawuf adalah suatu ilmu atau pemikiran tentang kesucian yang harus dilakukan oleh manusia sebagi hamba Tuhan untuk dapat mencapai *ma'rifat* kepada Tuhan-Nya.[101] Sedangkan Istilah tarekat berasal dari kata Arab *"tariqah"*. Sebagai suatu istilah generik,

---

[99] KH. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

[100] Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 21.

[101] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataan tarekat berarti "jalan" atau lebih lengkap lagi berarti "jalan menuju surga" di mana pada saat si pelaku melakukan amalan-amalan tarekat tersebut, dan berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah SWT. Istilah tarekat ini lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi tarekat yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pemimpin organisasi tarekat.[102] Dalam tradisi pesantren terdapat dua bentuk tarekat yaitu:

1. Tarekat yang dipraktikkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat.
2. Tarekat yang dipraktikkan menurut cara-cara yang ada di luar ketentuan organisasi tarekat.[103]

Tarekat yang diamalkan oleh para kiai yang berada di Jawa sepenuhnya itu bersumber kepada Al-Qur'an dan al-Hadits. Di Jawa terdapat kelompok tarekat yang sepenuhnya berpegang teguh kepada ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Hadits, dan ada juga kelompok tarekat

[102] Dhofier, *Tradisi Pesantren,* 212.
[103] Ibid., 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak cukup kuat memiliki kaitan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.[104]

Tarekat adalah ajaran dan amalan-amalan kesempurnaan moral dengan berlandaskan kepada al-Quran dan al-Hadits serta menjalankan praktek-praktek kehidupan yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjauhkan dari cara-cara hidup yang yang sifatnya mencintai dunia, antara lain dengan berpakaian sederhana, makan secara sederhana dan mengamalkan kehidupan-kehidupan duniawi yang lain secara sederhana serta menjalankan ibadah wajib dengan tekun dan menambah ibadah sunnah sebanyak-banyaknya.

Sejak akhir abad ke 15 M, telah di kenal kegiatan tarekat di Jawa. Bisa dikatakan pada saat itu belum terbentuk organisasi tarekat pada masa abad ke 17 M. Tarekat ini merupakn salah satu kegiatan dalam bentuk dakwah Islam yang dilakukan oleh para penyebar Islam.[105]

Di Indonesia, hampir setiap daerah di mana penduduknya beragama Islam akan dijumpai pengikut sufisme yang lazimnya menjadi warga dari salah satu tarekat. Tarekat ini telah puluhan jumlahnya, walaupun ada beberapa yang tidak menyebutkan dirinya secara resmi

---

[104] Ibid., 215.

[105] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tarekat, melainkan hanya menyebutkan suatu gerakan *"shalawatiyah"* atau "amalan".

Di antara tarekat-tarekat yang tersebar di Indonesia ialah: Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Qodiriyah, Tarekat Khalidiyah, Tarekat Syattariyah, Tarekat Syahdiliyyah, Tarekat Akbariyah, Tarekat Dasukiyyah dan lain sebagainya.[106] Pada tanggal 10 Oktober tahun 1957 Para kiai telah mendirikan suatu badan federasi yang di beri nama Pucuk Pimpinan *Jam'iyyah Ahli Thoriroh Mu'tabarah,* yang merupakan tindak lanjut dari keputusan hasil Mu'tamar NU tahun 1979 yang bertempat di Semarang. Kemudian nama badan tersebut diganti menjadi *Jam'iyah Toriqoh Mu'tabarah Nahdliyyin.* Adapun penambahan kata *Nahdliyyin* ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa badan federasi ini harus tetap berafiliasi kepada NU. Sedangkan yang pernah menduduki sebagai pimpinan tertinggi badan federasi ini diantaranya adalah: Kiai Baidlawi, Kiai Muslih dari Mranggen (Semarang), Kiai Adlan Ali dari Tebuireng (Jombang) dan Kiai Arwani dari (Kudus).[107]

Setelah K.H. Muhammad Arwani Amin kembali dari Pondok Pesantren Popongan Solo, beliau mula-mula mengajarkan tarekat bertempat di Masjid Kerjasan yang letaknya berdekatan dengan Masjid Kenepan. Tarekat yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Arwani Amin

---

[106] Aboe, *Pengantar Ilmu Tarekat,* 303.
[107] Dhofier, *Tradisi Pesantren,* 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bernama "Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah". Berbeda halnya dengan Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah yang merupakan dua tarekat yang berlainan, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah yang dalam silsilah sanadnya melalui sahabat Abu Bakar As Shiddiq, sedangkan Tarekat Qadiriyah silsilah sanadnya melalui sahabat Ali bin Abi Thalib. Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini bukan merupakan pertemuan dua tarekat. Tetapi nama Khalidiyah ini dinisbatkan kepada nama seorang *mursyid* terkenal yang berada di dalam lingkungan Tarekat Naqsyabandiyah sendiri, yang bernama Syekh Khalid Al Baghdadi.[108]

Kali pertama K.H. Muhammad Arwani Amin *khalwat* pada bulan *Muharram* 1378 H atau 1958 M di Pondok Kwanaran yang pada waktu itu hanya diikuti oleh 17 orang.[109]

Pada mulanya tarekat ini banyak mendapatkan gangguan dan rintangan dari masyarakat Kampung Kwanaran yang kebanyakan pada waktu itu kebanyakan dari mereka masih "abangan". Namun dengan berjalannya waktu maka tarekat ini mengalami pertumbuhan dan kemajuan yang cukup pesat, terbukti jumlah anggota yang sudah dibai'at telah mencapai 10.000 orang yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tenggah, Jawa Barat dan Jawa Timur.

---

[108] K.H. Ma'sum Abdul Karim, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.
[109] K.H. Abdurrahman, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Kampung Kwanaran ini diambil dari nama seorang tokoh yaitu Mbah Wanar, yang merupakan murid dari Sunan Muria yang kemudian menjadi *khadam* Sunan Kudus, yang bertugas membawa payung kemana Sunan Kudus bepergian.[110]

K.H. Muhammad Arwani Amin memilih Masjid Kwanaran sebagai pusat kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah karena suasana di sekeliling masjid itu yang cukup sepi dan sejuk dengan pepohonan nyiur, bambu serta tumbuh-tumbuhan yang lainnya yang rindang. Selain itu juga karena rumah-rumah penduduk tidak begitu jauh dari pondok. Air Sungai Gelis yang jernih yang mengalir dengan landai dan tidak begitu deras, membantu dalam menyediakan air untuk para peserta *khalwat.* Letak pondok ini sangat cocok sekali untuk kegiatan *khalwat* yang mana para jama'ahnya memerlukan ketenangan dan juah dari tempat keramaian.[111]

Pada umumnya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang hendak mengikuti tarekat, yaitu:

a) Tujuan yang benar, bermaksud semata-mata untuk melakukan ibadah dan bukan karena *riya'* (pamer) .

[110] Ibu Nyai Hj. Zuhairoh, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.
[111] K.H. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 2 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Murid harus mempunyai kepercayaan bahwa guru *mursyid* itu mempunyai *sirrul khususiyah* yang bisa menyampaikan keharibaan Tuhan.

c) Tatakerama yang di ridhai oleh syara', seperti belas kasih terhadap orang yang di bawah, menghormati orang yang sederajat dan orang yang lebih atas, adil terhadap diri sendiri dan tidak mengutamakan kepentingan diri pribadi.

d) Tingkah laku yang bagus, baik berupa ucapan atau pun tindakan.

e) Menjaga kehormatan dan kemuliaan, yang artinya murid harus selalu menghormati guru, baik dalam keadaan hadir (saat berhadapan) atau pun sesudah guru meninggalkannya. Demikian pula terhadap sesama Muslim.

f) Pelayanan yang baik terhadap guru, demikian pula harus selalu berkhitmat kepada Allah SWT dengan jalan selalu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

g) Meluruskan kemauan, yaitu menuju jalan *ma'rifat* kepada-Nya.

h) Kelestarian niat dalam melakukan tarekat, sebab dengan hal itu maka bisa sampai pada *ma'rifat.*[112]

---

[112] K.H. Ma'sum Abdul Karim, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum resmi memasuki dan di terima menjadi murid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, calon murid harus terlebih dahulu melalui proses sebagai berikut:

1) Mendapat izin dari guru *mursyid.*
2) Melakukan shalat istikharah, guna untuk memohon petunjuk kepada Allah SWT, apakah ia mampu mengikuti tarekat atau tidak. Adapun lamanya Istikharah adalah 1 sampai dengan 7 hari. Dari mimpi yang diperoleh dari melakukan Istikharah itu kemudian *dita'birkan* oleh guru.
3) *Bai'at* (janji prasetya) dan *talqin* (bimbingan) dzikir.

   Di samping itu ada 5 hal yang sebara praktek harus diamalkan oleh setiap warga Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, yaitu: harus menyedikitkan bicara yang tidak berfaedah, menyederhanakan makan dan minum, senantiasa dzikir kepada Allah SWT dan melakukan *tawajjuh.*[113]

   Adapun pokok-pokok ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, adalah sebagai berikut:

- Berpegang teguh terhadap faham *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.*
- Mengamalkan sesuatu yang halal tetapi tidak sepenuhnya, seperti tidak terlalu kenyang, mengurangi tudur supaya dapat berzikir dengan baik.

[113] K.H. Abdurrahman, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Berhati-hati terhadap perkara yang berbau *Syubhat.*
- Senantiasa merasa selalu di awasi oleh Allah SWT.
- Menghadapkan diri kepada Allah SWT secara *continue.*
- Berpaling (tidak tergiur) terhadap kemewahan harta dunia.
- Merasa sepi sendirian dalam suasana ramai dan hati selalu *hudlur* (hadir) kepada Allah SWT.
- Berpakaian yang rapi.
- Dzikir *khafi* (samar tidak bersuara).
- Menjaga keluar masuknya nafas jangan sampai lupa mengingat Allah SWT.
- Berakhlak yang luhur, seperti yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.[114]

2. Bidang Pendidikan

Peran K.H. Muhammad Arwani Amin dalam bidang pendidikan tersalurkan melalui pengajaran al-Qur'an, memimpin tarekat dan memberikan pengajian kitab-kitab Islam klasik.

Peran K.H. Muhammad Arwani amin ini tampak jelas sejak beliau melihat kondisi masyarakat pada saat itu masih banyak yang belum menjalankan aktifitas keagamaan dan melaksanakan syariat Islam. Sehingga beliau merasa mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengajak dan mengarahkan untuk melaksanakan ajaran syariat Islam, beliau berlahan-

[114] KH. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 5 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahan namun pasti mengajak dan membimbing masyarakat menuju pada ajaran Islam. Beliau mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk belajar pelajaran-pelajaran shalat, belajar mengaji al-Qur'an, belajar tarekat dan kitab-kitab Islam klasik.

Peran beliau dalam bidang pendidikan ini kemudian dilanjutkan oleh kedua putra beliau yaitu: K.H. Muhammad Ulinnuha dan K.H. Muhammad Ulil Albab. Kedua putra K.H. Muhammad Arwani Amin ini sangat berhati-hati dalam mengemban sebuah amanat pendidikan yang di serahkan kepada beliau berdua. Kedua putra K.H. Muhammad Arwani Amin ini melanjutkan perjuangan ayahnya sama dengan apa yang telah diajarkan oleh K.H. Muhammad Arwani Amin yaitu: melanjutkan mengajar al-Qur'an, memimpin tarekat dan mengisi pengajian kitab-kitab Islam klasik sampai sekarang.

Atas berkah jasa K.H. Muhammad Arwani Amin ini akhirnya peradaban masyarakat Kudus semakin berkembang, sehingga muncul generasi-generasi yang sangat potensial.

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Dalam bidang sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Arwani Amin semasa dalam hidup beliau, selalu mengorbankan dirinya untuk menolong masyarakat yang membutuhkannya. Beliau selalu memberikan shodaqoh kepada orang-orang fakir dan miskin yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkannya, beliau selalu ringan tangan untuk membantunya.[115] Beliau selalu memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan, baik itu masalah pribadi, keluarga ataupun ekonomi. Dalam pengamatan penulis, K.H. Muhammad Arwani Amin pada masa hidupnya seluruh waktunya digunakan untuk membina masyarakat terutama dalam bidang keagamaan, beliau selalu bersikap arif dalam membimbing dan mengarahkan masyarakat agar mereka berbuat yang baik dan berbudi luhur.

K.H. Muhammad Arwani Amin tidak pernah membedakan stratifikasi sosial, beliau selalu menganggap sama kedudukannya dalam agama dan masyarakat serta hukum, mereka mempunyai hak yang sama pula. Dalam hal ini beliau telah berhasil membuka suasana baru dalam pembinaan hubungan sosial masyarakat di Desa Kajeksan dan sekitarnya. Sebelum beliau bereksistensi hubungan masyarakat sekitar kurang terjalin dengan mesra, akan tetapi setelah adanya eksistensi di Desa Kajeksan Kudus dan telah memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat, maka hubungan masyarakat sekitar dapat berubah dan berjalan dengan mesra.

Hal ini karena memang beliau pandai bergaul dengan masyarakat. Beliau juga dikenal sebagai sentral figur ulama pada masyarakat daerah Kudus dan sekitarnya, beliau juga dikenal sebagai ulama yang *tawadhu'*, ramah tamah dan akrab bergaul dengan berbagai kelas di masyarakat, tidak

---

[115] K.H. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 5 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peduli itu pejabat pemerintah, tokoh partai, santri, petani maupun penduduk kampung biasa, beliau tidak pernah membeda-bedakan di antara mereka.

C. K.H. Muhammad Arwani Amin Wafat

Datang dan pergi itu merupakan sesuatu yang biasa. Hidup dan mati seseorang juga sudah ditentukan oleh Allah SWT. Begitu pula dengan K.H. Muhammad Arwani Amin setelah sekian lama beliau berjuang untuk agama, masyarakat dan negaranya, akhirnya beliau pun harus kembali menghadap keharibaan-Nya.

K.H. Muhammad Arwani Amin menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 01 Oktober 1994 M, yang bertepatan dengan tanggal 25 *Rabiul akhir* 1415 H. Di usia yang ke 92 tahun. Ketika beliau wafat ribuan pelayat mengiringi kepergian beliau. suasana duka yang sangat mendalam bukan hanya dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan saja, akan tetapi masyarakat yang ditinggalkan pun juga merasa kehilangan salah satu kiai atau ulama yang menjadi panutan dan juga sangat berpengaruh di Kudus. Kiai atau ulama yang dikenal sebagai ahli ilmu agama dan dikenal sebagai penghafal al-Qur'an. K.H. Muhammad Arwani Amin dimakamkan di kompleks Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an.

D. Pandangan Masyarakat Terhadap K.H. Muhammad Arwani Amin

Ulama sering dikatakan para ahli adalah orang yang menguasai ilmu agama yang mendalam dan berperilaku yang sangat terpuji. Ia mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangkap makna ciptaan Allah SWT yang kemudian mengimaninya dan mengamalkannya dalam perilaku atau amalan-amalan shaleh, selalu menjalankan perintah dan manjauhi larangannya. Ia mampu memandang seluruh hamparan kehidupan ini sebagai medan ibadah kepada Allah. Ia tidak akan hanyut dalam kesedihan dan kesenangan duniawi. Karakteristik esensial ulama adalah iman, ilmu dan amal yang mendalam.

Dari ketiga karakteristik itu melekat erat pada pribadi K.H. Muhammad Arwani Amin, dan sebagai ulama beliau sudah mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat secara kultural. Kedalaman ilmu yang memadu dengan jalan hidupnya yang sufistik itu, membuat beliau selalu merasa kecil dan fakir, dan oleh karenanya beliau tidak pernah merasa "lebih" dari yang lain. Falsafah dan prinsip hidup beliau adalah padi, semakin berisi semakin merunduk, *tawadhu'* (rendah hati). Adapun yang paling menonjol dari sosok K.H. Muhammad Arwani Amin adalah sikap, perbuatan dan kepribadiannya yang tulus ikhlas, *Lillahi Ta'ala.* Beliau akan senantiasa melayani siapa pun yang datang kepada beliau, tanpa memandang dia itu siapa dan dari kelompok mana; beliau selalu memenuhi undangan dari mana saja datangnya, walaupun itu dari si miskin yang bertempat di pelosok kampung sekalipun.

Keluhuran budi pekerti yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Arwani Amin ini pada gilirannya telah mampu melahirkan sikap hormat, tidak saja dari para santri dan murid-muridnya melainkan juga dari lapisan masyarakat luas. Sikap ini kemudian mengukuhkan posisi beliau sebagai seorang tokoh ulama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kharismatik yang mempunyai pengaruh yang sangat besar di kawasan Kudus dan sekitarnya.

Popularitas K.H. Muhammad Arwani Amin tidak hanya disekitar Kudus belaka, tetapi sudah meluas ke seluruh pulau Jawa, bahkan ke luar pulau Jawa, khususnya di kalangan masyarakat pesantren dan tarekat.

Bagi para santri, terutama para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Kwanaran, K.H. Muhammad Arwani Amin bukan hanya seorang ulama yang sangat dalam ilmu pengetahuan agamanya, tetapi lebih dari pada itu beliau adalah seorang penuntun, seorang penolong spiritual yang berkepribadian yang menawan dan mampu memberikan kesejukan hati dan ketentraman jiwa mereka. Kecintaan mereka kepada beliau sangatlah tinggi. Bagi mereka, K.H. Muhammad Arwani Amin adalah simbol personifikasi kedamaian, keluhuran budi dan ketaatan.

Di bawah ini akan penulis sajikan tentang pandangan masyarakat terhadap K.H. Muhammad Arwani Amin yang meliputi dari warga NU, warga Muhammadiyah dan Aparat Negara. Dalam hal ini penulis mencoba mengambil informasi dari tanggapan masyarakat dengan metode wawancara, dan masyarakat yang dimintai informasi yaitu masyarakat yang mau mengeluarkan pendapatnya tentang K.H. Muhammad Arwani Amin. Keterangan di bawah ini adalah pandangan masyarakat yang bersedia menanggapi tentang K.H. Muhammad Arwani Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Warga NU

Pandangan sebagian warga NU tentang K.H. Muhammad Arwani Amin diantaranya adalah:

a. Prof. Dr. H. Thoha Hamim, Ph. D.

Bapak H. Thoha Hamin merupakan dosen Fakultas Adab berumur 60 tahun, menurut beliau K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan kiai senior dan tokoh sentral yang bisa membentuk hal-hal positif yang ditularkan kepada kita, mempunyai figur yang berpengaruh bagi masyarakat. Beliau juga memiliki legistimasi yang kuat, menguasai ilmu al-Qur'an dan menguasai ilmu-ilmu Islam tradisional.

b. Noviyanti Dwi Putri

Ibu Noviyanti Dwi Putri pemilik fotocopy berumur 30 tahun, menururnya K.H. Muhammad Arwani Amin memang ulama yang sangat istimewa. Beliau merupakan ulama yang patut di contoh, setiap tutur katanya, tingkah lakunya tidak pernah menyinggung atau menyakiti orang lain. Beliau juga tidak pernah menjelek-jelekkan orang lain, beliau selalu bersikap baik dan ramah kepada siapa saja.

c. Titik Yuliati

Ibu Titik Yuliati penjual nasi berumur 40 tahun, menurutnya K.H. Muhammad Arwani Amin adalah ulama yang kharismatik. Hampir semua masyarakat di Kudus ini menjadikannya sebagai panutan dan tauladan. Selain itu beliau juga menguasai banyak cabang ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan agama, akhlaknya mulia dan kesabarannya yang luar biasa, yang mengesankan dalam diri K.H. Muhammad Arwani Amin diantaranya: kalau beliau di undang oleh salah satu masyarakat yang punya hajatan, biasanya kalau seorang kiai yang di hampiri oleh para undangan untuk bersalaman. Akan tetapi berbeda dengan K.H. Muhammad Arwani Amin, justru beliau yang menghampiri para undangan untuk bersalaman satu persatu. Beliau memang ulama yang sangat *tawadhu'*.

d. Abu Arsyad

Abu Arsyad pemilik toko kitab Muslimat berumur 30 tahun, menurutnya K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan ulama yang menjadi figur bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya. Menguasai di semua bidang ilmu. Pada cucu dari guru beliau, beliau masih tetap hormat.

e. Rukin

Bapak Rukin pemilik toko Reparasi atau Servis Mesin Jahit berumur 64 tahun, menurut beliau K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan kiai yang tersohor di Kudus, beliau di jadikan panutan oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya. Beliau tidak pernah membeda-bedakan dari kalangan mana pun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Warga Muhammadiyah

Pandangan dari sebagian warga Muhammadiyah terhadap K.H. Muhammad Arwani Amin diantaranya:

a. Dr. H. Hilal Majdi M. Pd.

Bapak Hilal Pimpinan Daerah Muhammadiyah berumur 52 tahun, menurutnya K.H. Muhammad Arwani Amin adalah seorang ulama yang menguasai ilmu yang menyangkut masalah-masalah keagamaan. Sebagai pewaris tugas kenabian, tentu saja seorang ulama berfungsi sebagai panutan umat manusia yang memiliki kemampuan untuk memecahkan dan mencari solusi terhadap masalah-masalah sosial yang niscaya akan senantiasa ada dalam kehidupan ini. Sehubungan dengan itu, saya melihat beliau memang patut kita jadikan panutan. Beliau juga memiliki keistimewaan, beliau mengganggap semua orang itu baik walaupun orang itu sudah jelas-jelas melakukan hal yang tidak baik. Beliau memang ulama yang kharismatik, beliau memang tidak mau menjelek-jelekkan orang lain.

b. Subhan

Bapak Subhan pegawai Rumah Sakit Aisyiah berumur 50 tahun. menurutnya K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan ulama yang patut kita hormati. Beliau seorang kiai yang *wira'i* dan tidak mau ditonjol-tonjolkan. Beliau sangat baik kepada siapa pun apalagi terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetangganya. Beliau adalah orang yang lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. M. Ridwan

Bapak Ridwan, Staf di Pimpinan Dewan Muhammadiyah berumur 33 tahun. Menurutnya K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan sesepuh NU di Kudus. Beliau tidak fanatik pada golongannya sendiri. Beliau merangkul pada semua golongan.

d. Didik

Bapak Didik pemilik toko peracangan berumur 50 tahun. Menurutnya K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan orang yang hebat beliau tidak melihat dari kalangan dan golongan apa pun, semuanya dirangkul tidak pernah dibeda-bedakan.

e. Ana

Ibu Ana pemilik toko sembako berumur 60 tahun. Menurutnya K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan ulama yang tersohor di Kudus. Beliau murni memberikan pelajaran pada semua kalangan masyarakat, beliau merangkul semua kalangan. Beliau tidak pernah membeda-bedakan siapa pun, semuanya dianggap sama.

3. Aparat Negara

Pendapat sebagian Aparat Negara tentang pandangannya terhadap K.H. Muhammad Arwani Amin. Di bawah ini penulis menyebutkan beberapa pendapat dari sebagian pegawai di Kelurahan Kajeksan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Suharno

Bapak Suharno Kepala Desa Kajeksan umur 53 tahun, menurutnya K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan ulama yang patut kita hormati, beliau merupakan ulama yang sufis. Beliau selalu menghargai dan menghormati setiap manusia tanpa memandang usia dan status sosialnya, melayani setiap pertanyaan dan menjawabnya tanpa melihat bentuk kwalitas pertanyaan tersebut.

b. Drs. H. Rahmat

Bapak H. Rahmat Staf di kantor Kelurahan Kajeksan berumur 48 tahun, menurutnya K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan kiai yang sudah tersohor, beliau merupakan ulama yang patut kita jadikan tauladan. Setiap santrinya yang sudah *khatam,* biasanya pasti jadi orang baik.

c. Abdul Bari'

Bapak Abdul Bari' Staf di kantor Kelurahan Kajeksan berumur 51 tahun, menurutnya K.H. Muhammad Arwani Amin adalah kiai yang alim dan kharismatik, hatinya jernih, bening, putih. Beliau tidak pernah mengecewakan orang lain. Beliau patut kita jadikan panutan.

d. Abdul Malik

Bapak Abdul Malik Staf di kantor Kelurahan Kajeksan berumur 50 tahun, menurutnya K.H. Muhammad Arwani Amin adalah ulama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijadikan panutan di Kudus, mempunyai sifat yang santun. Beliau selalu bijaksana dalam menyikapi hal apa pun.

e. Jumi'ah Yani

Ibu Jumi'ah Yani Staf di kantor Kelurahan Kajeksan berumur 29 tahun, menurutnya K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan kiai yang kharismatik, beliau patut dijadikan panutan. Beliau selalu menghormati siapa pun dan dari kalangan mana pun.

Dari penjelasan tentang pandangan masyarakat di atas, dapat diketahui bahwa karena keluhuran budi pekerti yang dimiliki K.H. Muhammad Arwani Amin, telah mampu melahirkan sikap hormat dari lapisan masyarakat luas, mereka memandang baik tentang keberadaan K.H. Muhammad Arwani Amin di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang tokoh ulama yang kharismatik dan mempunyai pengaruh yang sangat besar di Kudus dan sekelilingnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id